

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank memiliki peran yang sangat besar di dalam kehidupan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank berfungsi sebagai sarana untuk melakukan transaksi keuangan, seperti sebagai sarana menyimpan uang, berinvestasi, melakukan pengiriman uang, melakukan aktivitas pembayaran serta penagihan. Berdasarkan fungsi tersebut bank memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena bank telah menjadi kebutuhan. Bank perlu melaksanakan kinerja operasional dengan baik untuk menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan usahanya dengan cara menghadirkan inovasi-inovasi seiring dengan berjalannya zaman dan berkembangnya teknologi informasi untuk mempermudah pelayanan perbankan (Muhajir & Yusuf, 2020).

Perkembangan teknologi informasi yang cepat telah membawa kehidupan masyarakat dunia memasuki era baru yang sering disebut era revolusi industri 4.0. Pemanfaatan berbagai teknologi di bidang layanan keuangan telah membawa perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah digital mendorong perbankan mengakselerasi proses transformasi menuju perbankan digital. Secara total, transaksi digital di seluruh dunia sejak tahun 2017–2021 tumbuh sebesar 118%, dari USD 3,09 triliun pada tahun 2017 menjadi USD 6,75 triliun pada tahun 2021 (OJK, 2022). Di Indonesia sendiri, perkembangan transaksi digital tumbuh jauh lebih tinggi, yakni sebesar 1.556 persen dalam kurun tahun 2017–2020. Transaksi uang elektronik mencapai

Rp786,35 triliun pada 2021. Nilai tersebut meningkat Rp281,39 triliun (55,73%) dibanding tahun sebelumnya yang hanya Rp504,96 triliun (OJK, 2022).

Tuntutan digitalisasi perbankan diperkuat oleh berbagai faktor pendorong pengembangan digital bank di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan perekonomian yang berpotensi besar untuk menyerap arus digitalisasi. Faktor pendorong tersebut tercermin dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu peluang digital (*digital opportunity*), perilaku digital (*digital behavior*), dan transaksi digital (*digital transaction*). Peluang digital antara lain meliputi potensi demografis, potensi ekonomi dan keuangan digital, potensi penetrasi penggunaan internet, serta potensi peningkatan konsumen. Perilaku digital di antaranya meliputi kepemilikan gawai dan penggunaan aplikasi mobile (*mobile apps*). Transaksi digital meliputi transaksi perdagangan *online (e-commerce)*, transaksi *digital banking*, dan transaksi uang elektronik (OJK, 2022).

Tabel 1.1 Jumlah Pengguna Digital Banking pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2019

No	Tahun	<i>Digital Banking</i>		
		<i>Mobile Banking</i>	<i>Internet Banking</i>	<i>SMS Banking</i>
1.	2016	506.564	1.538.020	6.873.626
2.	2017	1.368.771	1.781.297	8.947.014
3.	2018	2.892.518	1.893.721	9.819.514
4.	2019	4.877.738	1.996.653	10.865.581

Sumber: idx.co.id

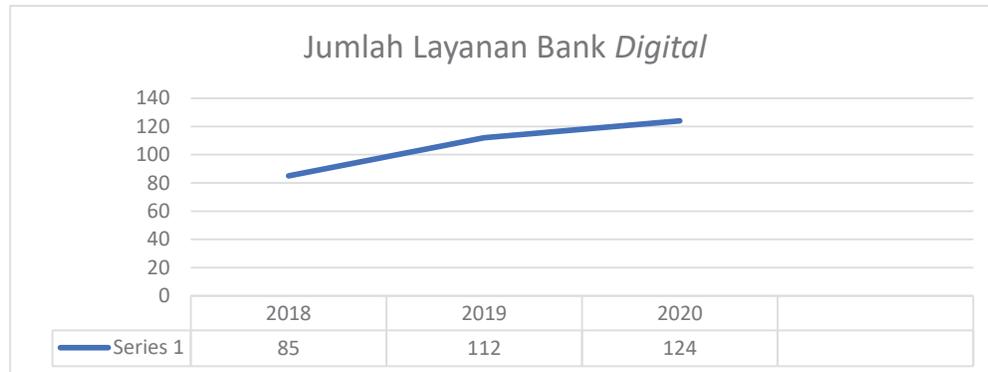
**Tabel 1.2 Jumlah Transaksi Digital Banking pada PT. Bank Negeri
Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2019**

No	Tahun	<i>Digital Banking</i>		
		<i>Mobile Banking</i>	<i>Internet Banking</i>	<i>SMS Banking</i>
1.	2016	10.500.000	26.100.000	307.600.000
2.	2017	32.300.000	25.400.000	389.200.000
3.	2018	96.880.000	27.500.000	504.050.000
4.	2019	201.850.000	29.860.000	660.190.000

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan terhadap transaksi layanan *digital banking* oleh masyarakat yang memberikan dampak positif bagi transformasi menuju era digital di Indonesia. Dilansir dari pernyataan Deputi Komisioner Pengawas Perbankan I OJK, Teguh Supangkat, berkaitan dengan transformasi era *digital*, bank mengalami fenomena penyusutan jumlah jaringan kantor bank secara fisik sejak tahun 2017 hingga Agustus 2021 sejumlah 2.593 kantor bank, dengan jumlah kantor bank pada tahun 2016 sejumlah 32.720 menjadi 28.530 pada Februari 2022 atau terkontraksi sebesar 11.7% (F. Sari, 2021).

**Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Jumlah Layanan Bank Digital di Indonesia
Tahun 2018-2020**



Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tampilan grafik, terdapat peningkatan realisasi perbankan elektronik atau layanan bank *digital* di tahun 2018 sebesar 85 layanan perbankan *digital*, tahun 2019 sejumlah 112 realisasi dan di tahun 2020 sejumlah 124 layanan perbankan *digital* yang terealisasi. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya *number of account* dari pihak ketiga sejumlah 260 juta di tahun 2018 menjadi sejumlah 337 juta di tahun 2020. Di samping *number of account*, di dalamnya terdapat peningkatan keberadaan dari layanan *digital onboarding*, dimana terdapat 16 bank yang telah memberikan fasilitas *digital onboarding* kepada nasabah secara elektronik atau tanpa tatap muka langsung atau dengan kata lain disebut sebagai *digital branch* (Sandy, 2021).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2018, layanan *digital branch* bank digital merupakan layanan atau aktivitas perbankan melalui kantor bank tertentu dengan menggunakan media elektronik atau digital yang dimiliki bank dan/atau melalui media digital yang dilakukan secara mandiri oleh nasabah. Bank digital memfasilitasi calon nasabah dan/atau nasabah bank

untuk mendapatkan informasi mengenai produk bank, melakukan registrasi nasabah, membuka rekening, melakukan komunikasi, melakukan transaksi perbankan dan menutup rekening, termasuk memperoleh informasi dan/atau transaksi di luar kategori perbankan, diantaranya investasi, transaksi *e-commerce*, *financial advisory*, dan kebutuhan lainnya dari nasabah bank (OJK, 2018).

Bank Digital dan beragam fitur *digital banking* memiliki keterkaitan yang erat. Bank digital tumbuh karena adanya inovasi fitur-fitur *digital banking* yang dibentuk untuk merespon kebutuhan masyarakat akan kemudahan akses dan penggunaan internet serta teknologi dalam industri perbankan, namun karakteristik bank digital lebih kompleks dibandingkan *digital banking*. Bank digital memberikan fasilitas kepada nasabah untuk mengakses berbagai layanan perbankan melalui kumpulan fitur-fitur *digital banking* dalam satu tempat (*digital branch*) atau melalui aplikasi daring pada perangkat milik bank atau nasabah (OJK, 2020a).

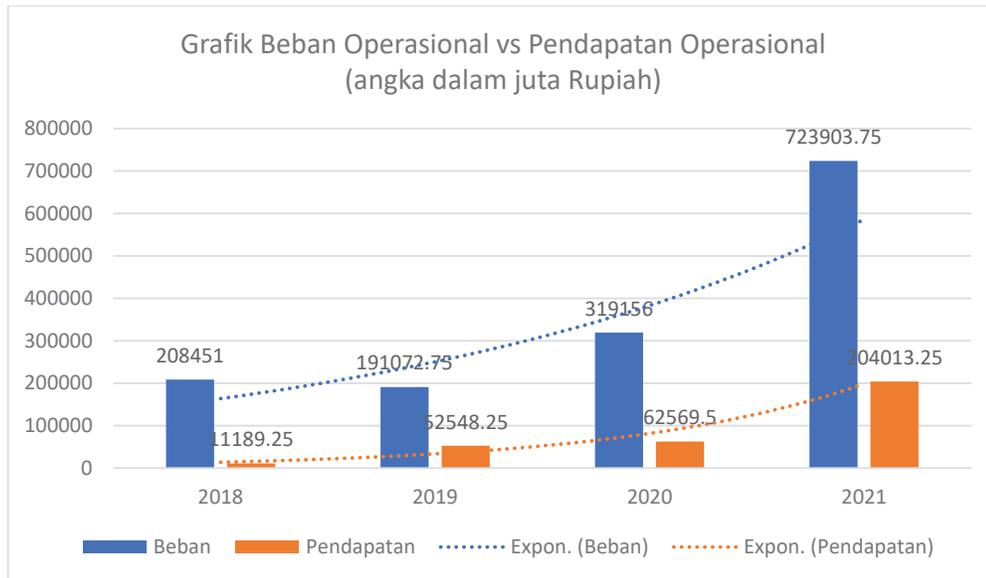
Bank digital memiliki dua aspek yang sangat kritis, yaitu data dan teknologi. *Open banking* mewajibkan komunikasi data antar para pihak berjalan secara baik dan juga aman, sebab nilai jual utama dari bank digital adalah kemudahan dan kenyamanan transaksi yang didukung oleh teknologi, didukung oleh prinsip perbankan yang mengutamakan kehati-hatian untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat (OJK, 2018).

Bank digital harus meyakinkan dan menjaga kepercayaan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga tingkat kesehatan melalui kinerja bank digital. Pengukuran tingkat kesehatan bank digital penting dilakukan untuk mengetahui apakah bank digital telah berada dikondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, ataupun tidak sehat. Jika bank digital dikategorikan tidak sehat

akan berdampak kurang baik terhadap kinerja bank dan memberikan risiko kepada para nasabah yang telah mempercayakan dananya kepada bank digital (Kansil et al., 2020). Bank yang memiliki kinerja kurang baik mengindikasikan bahwa dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perbankan digital tidak optimal dan tidak dapat mencapai target yang ditetapkan, sebaliknya bank yang mampu mengelola sumber daya yang baik dan optimal menandakan bahwa bank digital memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menarik nasabah untuk melakukan investasi di bank digital (Koiri & Erdkhadifa, 2022).

Kinerja perbankan digital dapat ditinjau melalui beberapa indikator, salah satunya adalah perbandingan pendapatan operasional dengan beban operasional (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Bank digital cenderung mengalami peningkatan beban operasional selama tahun 2018-2021 dikarenakan besarnya biaya administrasi dan teknologi informasi serta beban promosi. Tuntutan untuk selalu menghadirkan inovasi terbaru dan menawarkan promo-promo untuk menarik nasabah menjadikan berbagai bank digital mengalami kenaikan beban operasional secara drastis. Namun kenaikan beban operasional bank digital tidak diimbangi dengan pendapatan operasional bank digital sebagaimana terlampir dalam tabel 1.3. *Research Gap* antara beban operasional dan pendapatan operasional terlampau jauh, walaupun terdapat bank digital yang membukukan pendapatan operasional lebih tinggi namun secara garis besar beban operasional masih lebih besar dibandingkan pendapatan operasionalnya sehingga kinerja bank-bank digital dalam pengamatan tersebut perlu ditelaah lebih lanjut.

Gambar 1.2 Grafik Perbandingan Beban Operasional & Pendapatan Operasional Bank Digital di Indonesia Tahun 2018-2021 (Sampel: Bank Jago, Bank Aladin Syariah, Bank Neo Commerce, Seabank)



Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan Gambar 1.2, tuntutan untuk memenuhi harapan nasabah yang menginginkan transaksi digital yang mudah dan nyaman membuat perbankan digital mengalami tekanan dari segi beban operasional yang terlampau besar. Bank Jago mencatatkan beban operasional sebesar Rp 579.2 Miliar pada tahun 2021 atau lebih dari dua kali lipat dari tahun sebelumnya, terutama karena peningkatan secara signifikan dalam Teknologi Informasi dan Promosi. Beban umum dan administrasi TI naik menjadi Rp 116.2 Miliar pada tahun 2021 dibandingkan Rp 24.2 Miliar pada periode tahun sebelumnya, sedangkan beban promosi naik menjadi Rp 101.5 Miliar dari Rp 11.8 Miliar. Seabank mencatatkan peningkatan beban operasional lainnya sebesar Rp 21 Miliar di tahun 2021 atau 2,80% dari Rp 757 miliar di tahun 2020 menjadi Rp 778 miliar di tahun 2021. Kenaikan tersebut disebabkan oleh

meningkatnya beban umum dan administrasi sebesar Rp 73 miliar atau 51,63% dari Rp 141 miliar di tahun 2020 menjadi Rp 214 miliar sejalan dengan kebutuhan bisnis, terutama disebabkan oleh kenaikan depresiasi aset tetap dan aset hak-guna serta kenaikan TI masing-masing sebesar Rp 49 miliar dan Rp 37 miliar.

Bank Aladin Syariah mencatatkan beban operasional di tahun 2021 mencapai Rp 156.3 miliar, meningkat 187,49% atau Rp 101.9 miliar dibanding tahun 2020 sebesar Rp 54.3 miliar yang disebabkan oleh peningkatan beban umum dan administrasi bersumber dari aktivitas pengembangan teknologi informasi dan infrastruktur pendukung. Peningkatan gaji dan kesejahteraan karyawan disebabkan oleh penambahan jumlah karyawan sejalan dengan fokus Bank dalam pemenuhan sumber daya manusia sesuai model bisnis Bank. Bank Neo Commerce (BNC) pada tahun 2021 membukukan Beban Operasional sebesar Rp 1.429,28 miliar, meningkat sebesar 527,20% dari tahun 2020 yang tercatat sebesar Rp 227,88 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan beban pemasaran sebesar Rp 526,27 miliar, karena meningkatnya kegiatan promosi yang dilakukan dalam rangka memperluas jaringan pengguna aplikasi digital BNC. Peningkatan beban umum dan administrasi sebesar Rp 429,78 miliar, terutama karena biaya yang terkait dengan teknologi informasi, di mana BNC terus mengembangkan dan menyempurnakan fitur-fitur layanan pada aplikasi digital BNC. Selain itu biaya transaksi transfer juga mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya volume transaksi nasabah BNC serta peningkatan beban tenaga kerja sebesar Rp 75,81 miliar, karena penambahan jumlah karyawan di tahun 2021.

Bank digital secara keseluruhan mengalami kontraksi yang besar dalam segi pembiayaan umum dan administrasi untuk memenuhi perkembangan teknologi

informasi dan menyempurnakan fitur-fitur layanan pada aplikasi bank digital yang menjadi tumpuan setiap bank digital dalam menjalankan usahanya, namun hal ini tidak diimbangi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan bank digital sehingga memicu pertanyaan mengenai kinerja bank digital. Menjaga kesehatan keuangan sangat penting bagi bank digital untuk digunakan pihak-pihak terkait demi mengevaluasi kinerja secara keseluruhan dari aktivitas bank. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan efisiensi (Ranaswijaya et al., 2019).

Efisiensi menjadi salah satu parameter yang secara teoritis memengaruhi seluruh kinerja perbankan (Septiana, 2015). Dalam pengukuran efisiensi, input dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan oleh bank digital sedangkan output dapat diartikan sebagai hasil dari pengorbanan yang telah dikeluarkan (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Kemampuan dalam memaksimalkan penggunaan input yang tersedia untuk menghasilkan output yang tinggi merupakan ukuran kinerja yang diharapkan, semakin efisien suatu bank maka kinerjanya semakin baik (Wendha & Alteza, 2020). Dengan kinerja yang baik, maka perbankan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah dan investor, dengan begitu fungsi intermediasi akan berjalan dengan baik, karena kepercayaan menjadi faktor yang sangat penting bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi (Siringoringo, 2017). Maka dari itu perbankan dituntut untuk mampu bertindak efisien sebagai implikasi dari pentingnya kedudukan dan fungsi perbankan dalam perekonomian negara (Wendha & Alteza, 2020).

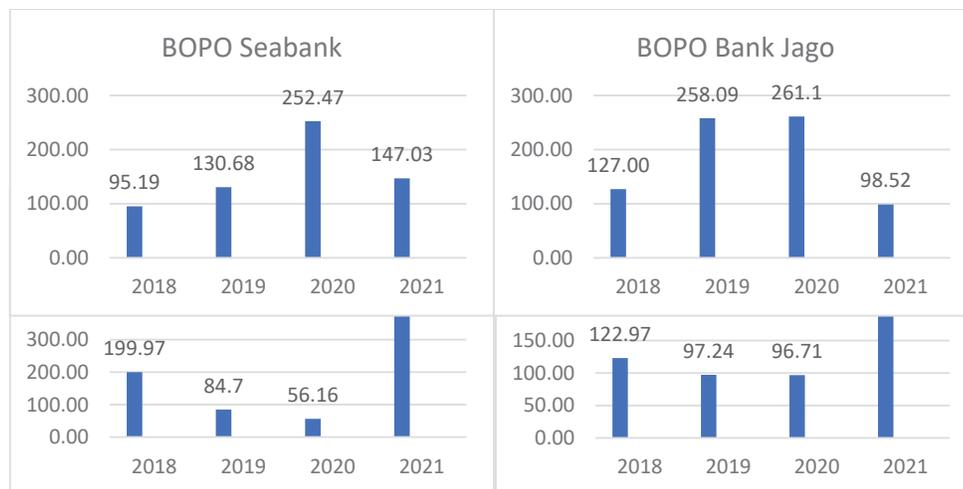
Pengukuran efisiensi kinerja bank penting dilakukan sebab dengan pencapaian kinerja yang efisien akan memberikan pengaruh terhadap investor, nasabah, pemerintah dan manajemen bank digital. Bank digital yang telah

menjalankan kinerja yang efisien akan memberikan keyakinan terhadap investor dan nasabah bahwa dana yang di investasikan dan di simpan dapat menghasilkan keuntungan. Bagi pemerintah, bank yang telah efisien dalam menjalankan kinerja dapat memberikan keuntungan berupa pajak yang disetorkan, sedangkan untuk manajemen bank digital dengan pencapaian efisiensi kinerja maka bank digital dapat lebih berkembang dan mampu berperan dalam membantu pembangunan ekonomi nasional (Koiri & Erdkhadifa, 2022).

Pengukuran efisiensi kinerja bank digital salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank digital, pada analisisnya metode DEA merupakan salah satu metode non-parametrik yang menghasilkan *production frontier* yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab dan solusi atas ketidakefisienan bank digital. Ketidakefisienan bank digital dalam metode DEA dapat dilihat melalui input dan output yang digunakan, sehingga penentuan input dan output pada analisis DEA menjadi salah satu hal yang penting. Penentuan input dan output dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yang diantaranya yaitu pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi, hal tersebut dipertimbangkan berdasarkan fungsi utama bank digital sebagai lembaga intermediasi serta dalam pendekatan ini akan lebih tepat untuk digunakan dalam mengevaluasi kinerja bank digital yang telah disesuaikan terhadap karakteristik bank digital sebagai *financial intermediation* (Koiri & Erdkhadifa, 2022).

Bank digital yang belum efisien dalam mengelola kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat berdasarkan nilai rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Bank yang memiliki nilai BOPO tinggi dapat diartikan bahwa dalam operasionalnya bank tersebut kurang mampu dalam memanfaatkan biaya operasional yang telah dikorbankan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Berikut disajikan gambar Bank Umum Digital yang belum efisien dalam mengelola kinerja perusahaan selama 4 tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2021 (Koiri & Erdkhadifa, 2022).

Gambar 1.3 BOPO (dinyatakan dalam persen)



Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan Gambar 1.3, perbandingan nilai BOPO dari keempat Bank Umum Digital terlampaui tinggi menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena beban operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal perusahaan harus digunakan untuk menutupi beban operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional (Fauzi & Daud, 2020).

Berdasarkan BOPO masing-masing Bank Digital, Bank Jago mencatat rata-rata BOPO sebesar 186%, Seabank sebesar 156%, Bank Aladin Syariah sebesar 192% dan Bank Neo Commerce mencatat nilai rata-rata perolehan BOPO sebesar 135% dan tercatat Bank Digital di Indonesia memiliki nilai BOPO yang berfluktuatif selama periode tahun pengamatan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.3/26/DPNP tahun 2011 batas maksimal rasio BOPO adalah 60-70%. Jika suatu bank mencapai batas maksimal yang ditetapkan, maka bank tersebut sedang mengalami inefisiensi (Kurnianti & Musdholifah, 2019).

Pencapaian efisiensi oleh bank digital dapat bergantung dari berbagai faktor, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi ataupun inefisiensi bank digital adalah faktor internal yang bersumber dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang dicerminkan melalui ukuran perusahaan (*Size*), *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *ROA (Return on Asset)*, *LDR (Loan to Deposit Ratio)* dalam bank konvensional atau *FDR (Financing to Deposit Ratio)* dalam bank syariah, dan *NPL (Non Performing Loan)* dalam bank konvensional atau *NPF (Non Performing Financing)* dalam bank syariah (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Pentingnya mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi bank digital adalah sebagai landasan untuk memperbaiki kinerja yang telah dilakukan dan digunakan sebagai masukan-masukan bagi manajemen bank dalam membuat kebijakan guna mencapai target kinerja pada periode selanjutnya (Miranti & Sari, 2016). Oleh sebab itu, bank digital yang belum optimal dalam mengelola kinerja perusahaan perlu untuk melakukan evaluasi terkait tingkat efisiensi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi (Ramly & Hakim, 2017).

Salah satu rasio keuangan yaitu *size* masih tidak konsisten berpengaruh terhadap efisiensi, beberapa studi mencatat hubungan yang signifikan antara *size* dengan efisiensi sementara yang lain menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan *size* dengan tingkat efisiensi perbankan. Wendha & Alteza (2020) dan Koiri & Erdkhadifa (2022) menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan dengan tingkat efisiensi perbankan, sementara studi lain menemukan hubungan negatif signifikan antara *size* dengan efisiensi (Perwitaningtyas & Pangestuti, 2015).

Indikator rasio keuangan berikutnya yang berpengaruh terhadap efisiensi yaitu ROA (*Return on Assets*), merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan sumber daya atau total asset yang seringkali digunakan sebagai indikator perbankan terhadap efisiensi. Wendha & Alteza (2020), serta Kurnianti & Musdholifah (2019), menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi, sedangkan Koiri & Erdkhadifa (2022) serta Miftahurrohman (2019) mengungkapkan hasil berbeda dimana ROA tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi.

Rasio keuangan yang ikut berpengaruh terhadap efisiensi selanjutnya adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kecukupan modal terhadap kecukupan menanggulangi risiko dari total asset yang terdapat pada bank tersebut. Penelitian Ramly & Hakim (2017) mendapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh terhadap efisiensi perbankan. Hubungan yang positif antara rasio CAR dengan tingkat efisiensi perbankan juga pernah ditemukan oleh Pambuko (2016), yang dijelaskan melalui keberlangsungan bank yang mempunyai modal besar dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak laba. Namun penelitian milik

Perwitaningtyas & Pangestuti (2015) serta Istinfarani & Azmi (2020) menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif dengan tingkat efisiensi perbankan.

Rasio keuangan berikutnya yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kinerja fungsi intermediasi perbankan dalam penyaluran kredit. Rasio LDR untuk mengukur rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang telah dihimpun. Jika rasio LDR tinggi, itu menandakan bahwa penyaluran kredit semakin banyak dilakukan, sehingga perbankan akan memperoleh laba melalui bunga kredit. Laba yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi suatu bank, selama bank tersebut dapat mengelola penyaluran kredit dengan baik. Penelitian Miftahurrohman (2019) serta Wendha & Alteza (2020) menemukan hubungan yang positif signifikan antara rasio LDR dengan tingkat efisiensi perbankan. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Muhajir & Yusuf (2020) yang mendapatkan hasil bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi perbankan. Ada pula hasil yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap efisiensi perbankan oleh Perwitaningtyas & Pangestuti (2015).

Berdasarkan rasio keuangan pada perbankan, rasio NPL (*Non-Performing Loan*) menggambarkan kualitas pengelolaan kredit, dapat diartikan tingginya rasio NPL menggambarkan rendahnya kualitas pengelolaan kredit yang disalurkan, dan sebaliknya, rendahnya rasio NPL menggambarkan baiknya tingkat pengelolaan kredit yang disalurkan. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan baik jika mempunyai rasio NPL dibawah 5%. Jika rasio NPL terlalu tinggi dapat menyebabkan cadangan penyisihan aktiva produktif tidak dapat tercukupi, dan juga dapat berpengaruh terhadap keuntungan dan modal yang dimiliki. Penelitian

Tariman (2018) menyatakan bahwa rasio NPL mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat efisiensi perbankan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana (2015) dan Ramly & Hakim (2017) yang menyatakan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perbankan. Hal ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pambuko (2016), dimana hasil yang diperoleh yaitu NPL berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bank digital menarik untuk diteliti lebih lanjut karena seiring dengan berjalannya digitalisasi, bank digital menjanjikan fasilitas yang lebih mudah dan praktis dengan menggunakan teknologi. Selain itu, masalah yang akan dibahas bertumpu pada efisiensi kinerja perbankan digital yang ada di Indonesia berdasarkan total aset dan faktor-faktor penjelas, yaitu variabel input yang tersusun atas Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban Operasional, dan Total Aset dan variabel output terdiri atas Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang melibatkan rasio keuangan seperti *Size*, ROA, CAR, LDR, dan NPL karena berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai bank digital di Indonesia, bank digital banyak yang merugi dan mengeluarkan dana dengan nilai fantastis untuk beban operasionalnya yang turut mempengaruhi efisiensi bank digital. Peneliti menggunakan *Two-Stage Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi karena banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan terbukti akurat sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul “**Analisis Efisiensi Bank Digital Di Indonesia Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Size* berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Digital?
2. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap efisiensi Bank Digital?
3. Apakah *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap efisiensi Bank Digital?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap efisiensi Bank Digital?
5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap efisiensi Bank Digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Size* terhadap efisiensi Bank Digital.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap efisiensi Bank Digital.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap efisiensi Bank Digital.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap efisiensi Bank Digital.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap efisiensi Bank Digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai fenomena efisiensi perbankan digital dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), memberikan pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisien atau tidaknya bank digital dan mampu memberikan sumbangsih ilmu dan memberikan referensi dalam ilmu akuntansi, ekonomi, dan perbankan khususnya bank digital di Indonesia.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk penelitian berikutnya di bidang yang relevan.
- b. Bagi kalangan masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai edukasi dan sumber informasi dalam mengetahui hal-hal yang berkorelasi dengan efisiensi bank digital.
- c. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan sudut pandang terhadap keputusan investasi pada entitas perbankan digital.
- d. Bagi pihak perbankan digital, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perbankan digital untuk meningkatkan kinerjanya supaya lebih efisien.